



BINA GENERASI ; JURNAL KESEHATAN

EDISI 12 VOLUME (1) 2020

p- ISSN : 1979-150X ; e- ISSN: 2621-2919

Website : <https://ejurnal.biges.ac.id/index.php/kesehatan/>

Email : lppmbiges@gmail.com

HUBUNGAN PELECEHAN SEKSUAL DENGAN KONDISI PSIKOLOGIS PADA REMAJA DI SMK ANALIS KIMIA MAKASSAR

Akbar Asfar¹, Mistari², Sunarti³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Muslim Indonesia
Email : akbar.asfar@umi.ac.id

Keywords:

Keywords: Sexual
Harassment,
Psychological
Conditions,
Adolescents

Bibliography:

38 (2010-2019)

ABSTRACT

Sexual harassment is a condition where a person experiences sexual harassment that causes anger, resentment such as in the form of showing genitals, hugging, kissing, patting, stroking someone without permission and causing discomfort and a male friend giving a gift to his female friend but expecting a reward in return sexually charged. Psychological condition is a condition or condition of psychology where after adolescents experience sexual harassment in the form of responses such as avoiding their social environment, depressed, often daydreaming and so forth. This study aims to determine the relationship of sexual abuse with psychological conditions in adolescents at Makassar Chemical Analyst Vocational School. The research design used was non-experimental quantitative correlational using a proportional stratified random sampling technique with a total sample of 152. Data analysis used was bivariate analysis, chi-square test with α 0.05. The results showed that moderate sexual harassment with an uninterrupted psychological condition was 73.9% and moderate sexual harassment with a disturbed psychological condition were 26.1%, while severe sexual harassment with an uninterrupted psychological condition was 58.3% and severe sexual harassment which was disturbed psychological conditions as much as 41.7%. The conclusion from this study that there is a relationship of sexual harassment with psychological conditions with a p-value of 0.045. Suggestion: for family, peers and the community to support the victim to remain strong and motivate to be brave against sexual harassment by offering efforts to resolve cases. Instead of moving away and blaming the victim.

PENDAHULUAN

Penanganan dan penyembuhan trauma psikis akibat pelecehan seksual haruslah mendapat perhatian besar dari semua pihak yang terkait, seperti keluarga, masyarakat maupun negara. Oleh karena itu, didalam memberikan perlindungan terhadap anak perlu adanya pendekatan sistem, yang meliputi sistem kesejahteraan sosial bagi anak-anak dan keluarga, sistem peradilan yang sesuai dengan standar internasional, dan mekanisme untuk mendorong perilaku yang tepat dalam masyarakat (Noviana, 2015). Pelecehan seksual dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, baik di tempat umum seperti bis, pasar, sekolah, kantor, maupun di tempat pribadi seperti rumah. Dalam peristiwa pelecehan seksual, biasanya terdiri dari kata-kata pelecehan 10%, intonasi yang menunjukkan pelecehan 10%, dan non verbal 80% (*The Knowledge for Health* , 2018).

Sejumlah negara masih dinyatakan tinggi kasus kejahatan seksual nya. Banyak latar belakang mengapa kejahatan seksual masih tinggi. Terutama di Afrika Selatan menjadi satu negara dengan tingkat pelecehan seksual tertinggi di dunia. Dengan 65.000 kasus pelecehan seksual dan serangan seksual lainnya dilaporkan di negara tersebut. Proporsi kasus pelecehan seksual yang sangat tinggi tidak dilaporkan. Hal ini di klaim oleh IRIN, organisasi berita kemanusiaan, sekitar 500.000 kasus pelecehan dilakukan setiap tahun di Afrika Selatan (Wahyono, 2019).

Pelecehan seksual adalah salah satu dari sekian bentuk pelecehan seksual dan dapat dikategorikan sebagai pelecehan berbasis gender. Oleh karena nya pelecehan seksual dapat digolongkan pula sebagai salah satu bentuk pelanggaran Hak Asasi Manusia

dan bagian dari kejahatan kemanusiaan (Retyaningtyas, 2017).

Setiap tahun jumlah kasus pelecehan seksual terhadap perempuan terus meningkat. Data Komnas Perempuan menyebut jumlah pelecehan seksual terhadap perempuan yang dilaporkan dan ditangani selama tahun 2017 berjumlah 335.062 kasus. Jumlah pelecehan naik drastis dari tahun sebelumnya yang berjumlah 259.150 kasus (Chairunnisa, 2018).

Di Sulawesi Selatan kekerasan terhadap perempuan cukup mengkhawatirkan. Mitra Bakti mencatat pada tahun 2017 ada 152 kasus. Sebanyak 62 diantaranya adalah pelecehan seksual. Sedangkan data yang diperoleh dari Simphoni Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPPA) Provinsi Sulawesi Selatan di tahun 2017 juga cukup mencengangkan. Pasalnya, kekerasan fisik terhadap perempuan masih berada pada jumlah tertinggi yaitu sebanyak 711 kasus. Lalu kekerasan fisik sebanyak 332, kekerasan seksual yaitu 267 kasus, penelantaran 88 kasus, penyelundupan manusia atau human trafficking 10 kasus, eksploitasi 2 kasus, dan lainnya 73 kasus (Asyraf, 2018).

Penelitian yang di tulis oleh (Immanuel, 2016) yang berjudul "*Dampak Psikososial pada Individu yang Mengalami Pelecehan Seksual di Masa Kanak-Kanak*". Dalam penelitian ini diketahui bahwa dampak psikososial pada individu yang mengalami pelecehan seksual di masa kanak-kanak yaitu meliputi : (1) pelecehan seksual yang dialami subjek menimbulkan perasaan *betrayal* (penghianatan), *traumatic sexualization* (trauma secara seksual), *powerlessness* (merasa tidak berdaya), dan *stigmatization* (merasa malu). Dampak psikososial ini berbeda terhadap subjek FE maupun subje

NT. (2) psikososial memiliki delapan tahapan yaitu *Trust versus Mistrust* (0-1) tahun, *Autonomy versus Shame and Doubt* (1-3 tahun), *Initiative versus Guilt* (3-6 tahun), *Industry versus Inferiority* (6-12 tahun), *Identity versus Role Confusion* (12-18 tahun), *Intimacy versus Isolation* (masa dewasa muda), *Generativity versus Stagnation* (masa dewasa menengah), dan *Ego Integrity versus Despair* (masa dewasa akhir). Jenis penelitian ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif deskriptif.

Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti dengan melalui teknik wawancara terhadap 5 orang siswi di SMK Analis Kimia Makassar, ada 2 orang siswi yang mengatakan bahwa mereka pernah mengalami pelecehan seksual seperti dalam bentuk lawan jenis bersiul kepada teman perempuannya, teman laki-laki menatap teman perempuan dengan pandangan menatap ke arah payudara dan pantat. Jumlah siswa dan siswi kelas X berjumlah 102 dan kelas XI berjumlah 143 orang dengan jumlah keseluruhannya kelas X dan XI berjumlah 245 orang. Penelitian ini tidak melibatkan kelas XII dan XIII dengan alasan bahwa pelecehan seksual tersebut bisa saja dilakukan oleh kaka kelas responden. Pelecehan seksual bisa terjadi kapan saja, dimana saja, dan siapa pun saja bisa mengalami pelecehan seksual. Hal ini lah yang melatarbelakangi penulis untuk mendalami permasalahan yang berkaitan dengan tindakan pelecehan seksual tersebut. Pada penelitian ini untuk lebih mempermudah dalam proses penelitian, peneliti mengangkat judul “*Hubungan Pelecehan Seksual dengan Kondisi Psikologis pada Remaja di SMK Analis Kimia Makassar*”

METODE

Metode penelitian dalam karya tulis ini adalah korelasional kuantitatif non-eksperimen dengan menggunakan teknik pengambilan sampel secara *proportional stratified random sampling* yaitu berdasarkan jumlah responden dari kelas yang di hitung menggunakan rumus proporsi sebagai unit yang mewakili sampel yang diteliti. Penelitian ini menggambarkan tentang hubungan pelecehan seksual dengan kondisi psikologis pada remaja di SMK Analis Kimia Makassar.

POPULASI

Adapun populasi penelitian ini adalah kelas X dengan berjumlah 102 orang dan kelas XI berjumlah 143 orang dari jumlah siswa dan siswi SMK Analis Kimia. Maka jumlah keseluruhan populasi 245 orang.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1 tentang distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden terdiri atas kelompok usia yaitu usia 15 tahun sebanyak 33,6%, usia 16 tahun sebanyak 53,3%, dan usia 17 tahun sebanyak 13,2%. Berdasarkan karakteristik responden pada kelompok jenis kelamin laki-laki sebanyak 35,5% dan kelompok jenis kelamin perempuan sebanyak 64,5%. Berdasarkan karakteristik responden pada kelompok kelas X sebanyak 40,8% dan karakteristik responden pada kelompok kelas XI sebanyak 59,2%. Berdasarkan karakteristik responden pada kelompok agama Islam sebanyak 92,8% dan karakteristik responden pada kelompok agama Kristen sebanyak 7,2%.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Berdasarkan
Karakteristik Responden Di
SMK Analis Kimia Makassar
Analisis Bivariate Hubungan Pelecehan
Seksual Dengan Kondisi Psikologis Pada
Remaja Di Smk Analis Kimia Makassar

Karakteristik Responden	Jumlah	
	N	%
Usia		
15 Tahun	51	33,6
16 Tahun	81	53,3
17 Tahun	20	13,2
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	54	35,5
Perempuan	98	64,5
Kelas		
X	62	40,8
XI	90	59,2
Agama		
Islam	141	92,8
Kristen	11	7,2
Total	152	100

Tabel 2
Distribusi Karakteristik Reponden
Berdasarkan Pelecehan Seksual
Di SMK Analis Kimia Makassar

Pelecehan Seksual	Jumlah	
	n	%
Sedang	92	60,5
Berat	60	39,5
Total	152	100

Sumber : Data Primer, 2019

Tabel 3
Distribusi Karakteristik Responden
Berdasarkan Kondisi Psikologis
Siswa Di SMK Analis Kimia Makassar

Kondisi psikologis	Jumlah	
	n	%
Tidak Terganggu	103	67,8
Terganggu	49	32,2
Total	152	100

Sumber : Data Primer, 2019

Tabel 4
Analisis Hubungan Pelecehan Seksual
Dengan Kondisi Psikologis Pada Siswa
Di SMK Analis Kimia Makassar

Pelecehan Seksual	Kondisi Psikologis				Jumlah		p-Value	
	Tidak Terganggu		Terganggu					
	n	%	n	%	n	%		
Sedang	68	73,9	24	26,1	92	100	0,045	0,05
Berat	35	58,3	25	41,7	60	100		
Total	109	71,7	43	28,3	152	100		

Sumber : Data Primer, 2019

PEMBAHASAN

Pelecehan seksual di SMK Analis Kimia Makassar

Berdasarkan hasil univariat tentang hubungan pelecehan seksual dengan kondisi psikologis pada remaja di SMK Analis Kimia Makassar didapatkan bahwa pelecehan seksual sedang sebanyak 60,5% dan pelecehan seksual berat sebanyak 39,5%.

Perbuatan seperti siulan, kata-kata atau komentar yang menurut budaya atau sopan santun (rasa susila) masyarakat adalah wajar, namun apabila ada unsur yang tidak dikehendaki atau diinginkan oleh si penerima maka perbuatan tersebut bisa dikategorikan

sebagai pelecehan seksual. Artinya perbuatan tersebut bisa dikategorikan sebagai pelecehan seksual. Siapapun kita hendaknya mendukung korban agar tetap tegar dan memotivasi agar berani melawan tindakan pelecehan seksual dengan menawarkan upaya-upaya penyelesaian kasus. Terlebih ditengah kondisi malu, takut, ragu, dan merasa bersalah. Korban sangat membutuhkan perhatian dari orang terdekat (keluarga, teman, pasangan hidup dll). Bukan justru menjauhkan dan menjatuhkan korban (Yulita & dkk, 2012).

Pelecehan seksual pada dasarnya merupakan kenyataan yang ada dalam masyarakat dewasa ini bahwa tindak kekerasan terhadap perempuan banyak dan seringkali terjadi di mana-mana, demikian juga dengan kekerasan/pelecehan seksual terlebih perkosaan. Kekerasan terhadap perempuan adalah merupakan suatu tindakan yang sangat tidak manusiawi, padahal perempuan berhak untuk menikmati dan memperoleh perlindungan hak asasi manusia dan kebebasan asasi di segala bidang (Sumera, 2013).

Menurut asumsi peneliti dari hasil penelitian tentang pelecehan seksual bahwa pelecehan seksual bisa terjadi dimanapun baik itu dilingkungan sekolah, lingkungan keluarga, ataupun lingkungan social. Namun hal ini tidak terlepas dari cara orangtua memperlakukan atau cara mendidik anak, cara guru mendidik selama berada di sekolah, cara teman sebaya memperlakukan teman sebaya atau orang yang lebih dewasa. Pelecehan seksual juga tidak terlepas dari bagaimana responden bertindak laku dan beradaptasi dengan lingkungannya. Jika responden merasa tidak masalah ketika pelecehan seksual itu terjadi maka itu bukanlah menjadi suatu masalah yang berarti.

Kondisi psikologis remaja di SMK Analis Kimia Makassar

Berdasarkan hasil univariat tentang pelecehan seksual dengan kondisi psikologis pada remaja di SMK Analis Kimia Makassar didapatkan hasil bahwa kelompok responden berdasarkan kondisi psikologis tidak terganggu sebanyak 67,8% dan kelompok responden berdasarkan kondisi psikologis terganggu sebanyak 32,2%.

Menurut asumsi peneliti dari hasil penelitian tentang kondisi psikologis pada remaja di SMK Analis Kimia Makassar bahwa kondisi psikologis akan terganggu apabila siswa tidak menerima seseorang melakukan pelecehan seksual terhadapnya sehingga ketika proses tidak menerima itu terjadi maka akan menyebabkan kondisi psikologis terganggu seperti siswa merasa tersinggung, sedih, jengkel, takut, marah, malu dan lain sebagainya. Namun jika siswa menerima itu dengan baik maka kondisi psikologisnya pun tidak akan terganggu.

Hubungan pelecehan seksual dengan kondisi psikologis pada remaja di SMK Analis Kimia Makassar

Dari hasil penelitian di SMK Analis Kimia Makassar bahwa berdasarkan analisa hubungan pelecehan seksual dengan kondisi psikologis dapat dilihat bahwa pelecehan seksual sedang yang kondisi psikologis tidak terganggu sebanyak 73,9% siswa dan pelecehan seksual sedang yang kondisi psikologisnya terganggu sebanyak 26,1% siswa, sedangkan pelecehan seksual berat dengan kondisi psikologis tidak terganggu sebanyak 58,3% siswa dan pelecehan seksual berat dengan kondisi psikologis terganggu sebanyak 41,7% siswa. Dengan nilai signifikan $0,045 <$ lebih kecil dari 0,05 yang

berarti ada hubungan antara pelecehan seksual dengan kondisi psikologis pada remaja di SMK Analis Kimia Makassar. Berdasarkan hasil analisa dengan menggunakan SPSS dengan uji *chi-square* dengan pendekatan *pearson chi-square* menunjukkan bahwa ada hubungan antara pelecehan seksual dengan kondisi psikologis pada remaja di SMK Analis Kimia Makassar. Berdasarkan analisa hasil penelitian pelecehan seksual yang sedang memberikan dampak pada kondisi psikologis yang semakin menurun, sementara pelecehan seksual yang berat memberikan dampak pada kondisi psikologis yang meningkat. Hal ini disebabkan oleh semakin banyak atau semakin berat pelecehan seksual yang di dapat oleh responden baik itu dari teman sejawat, keluarga maupun orang lain maka akan semakin berpengaruh pula terhadap kondisi psikologis dari responden.

Menurut asumsi peneliti pelecehan seksual sedang yaitu seperti siulan, main mata, colekan dan lain sebagainya. Sedangkan pelecehan seksual berat yaitu seperti menyentuh, merasakan, atau meraih secara paksa atau melakukan penyerangan seksual. Pelecehan seksual merupakan segala bentuk gangguan namun tidak semua yang mengalami pelecehan seksual akan terganggu terhadap kondisi psikologisnya. Ada yang mengalami pelecehan seksual namun dia merasa baik-baik saja dengan itu dan ada pula yang mengalami pelecehan seksual namun dia merasa terganggu, tidak nyaman, jengkel, marah, tersinggung, merasa direndahkan martabatnya dan lain sebagainya.

Menurut asumsi peneliti, pelecehan seksual dapat di cegah dan dilawan dengan cara sebagai berikut :

Siapunpun kita hendaknya mendukung korban untuk tetap tegar dan memotivasi agar

berani melawan tindakan pelecehan seksual dengan menawarkan upaya-upaya penyelesaian kasus. Bukannya malah menjauh dan menyalahkan korban.

Melakukan penyadaran pada masyarakat akan pentingnya mengenal dan melawan pelecehan seksual. Hal ini dilakukan agar masyarakat bisa melihat dari sudut pandang korban yang mayoritasnya adalah perempuan. Misalnya dengan membuat pamphlet/poster, buka saku, seminar, diskusi public dan lain sebagainya.

Libatkan korban dalam segala aktivitas terutama dalam agenda penyadaran menolak bentuk-bentuk pelecehan seksual.

Tunjukkan secara langsung atau tegaskan sikap mu terhadap pelaku bahwa kamu tidak suka dengan perbuatannya. Tidak perlu berbaik-baik atau berbasa basi seakan tidak ada masalah dengan pelaku. Jangan takut.

KESEIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan pelecehan seksual dengan kondisi psikologis pada remaja di SMK Analis Kimia Makassar dapat disimpulkan bahwa Pelecehan seksual sedang sebanyak 60,5% siswa dan pelecehan seksual berat sebanyak 39,5% siswa, Kondisi psikologis terganggu sebanyak 32,2% siswa dan yang dikatakan kondisi psikologis tidak terganggu sebanyak 67,8% siswa dan Ada hubungan pelecehan seksual dengan kondisi psikologis dengan nilai *p-value* 0,045.

Diharapkan keluarga terus menjaga keharmonisan dalam keluarga agar dapat meminimalisir terjadinya pelecehan seksual, untuk institusi pendidikan memberikan program khusus pada bidang pelecehan seksual yang mendukung agar permasalahan pelecehan seksual dapat diminimalisir, serta menjadi acuan dan referensi bagi penulis selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyraf, A. (2018). *Rakyatku.com*. Retrieved Juni 26, 2019, from "Memprihatinkan, 267 Perempuan dan Anak di Sulsel Alami Kekerasan Seksual": <http://news.rakyatku.com/read/93722/2018/03/25/memprihatinkan-267-perempuan-dan-anak-di-sulsel-alami-kekerasan-seksual>
- Chairunnisa, N. (2018). *"Komnas Perempuan Berberkan Alasan Angka Kekerasan Seksual Naik"*. Retrieved Mei 10, 2019, from Tempo.co: <https://nasional.tempo.co/read/1152852/komnas-perempuan-beberkan-alasan-angka-kekerasan-seksual-naik/full&view=ok>
- Fauzi'ah, S. (2016). "Faktor Penyebab Pelecehan Seksual pada Anak". *Jurnal Kesehatan UIN Alauddin Makasar*, 81.
- Immanuel, D. R. (2016). "Dampak Psikososial pada Individu yang Mengalami Pelecehan Seksual di Masa Kanak-Kanak". *Jurnal Psikologi*, 313.
- Noviana, I. (2015). Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya Child Sexual Abuse: Impact and Handling. *Jurnal Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI*, 13.
- Retyaningtyas, W. L. (2017). *"Aku, Kamu Lawan Kekerasan Seksual"*. Makassar: FRIDA.
- Sumera, M. (2013). "Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan". *Artikel Skripsi*, 39.
- The Knowledge for Health . (2018). *United States Agency for International Development (USAID)*. Retrieved Juni 25, 2019, from pelecehan dan Kekerasan Seksual: https://www.google.com/search?safe=strict&biw=1356&bih=560&ei=3OcRXbvEN5a8vwSIrYOQDA&q=pelecehan+sksexual+secara+umum&oq=peleceha+sksexual+secara+umum&gs_l=psy-ab
- Wahyono. (2019). *Koran Sindo*. Retrieved Juni 25, 2019, from "Inilah Daftar Negara dengan Kasus Pelecehan Seksual Terbanyak": <https://international.sindonews.com/read/1377865/45/inilah-daftar-negara-dengan-kasus-pelecehan-seksual-terbanyak-1549893633>
- Yulita, C., & dkk. (2012). *"Pelecehan Seksual Lawan dan Laporkan"*. Jakarta: Perempuan Mahardika.